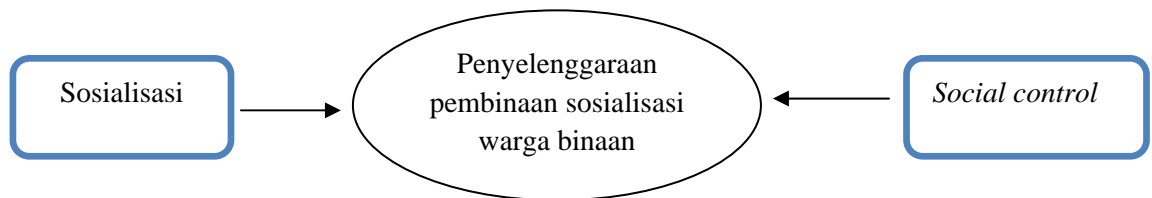


## **BAB IV**

### **RUMAH TAHANAN SEBAGAI AGEN SOSIALISASI**

Pada bab ini peneliti akan menganalisa tentang Rumah Tahanan Sebagai Agen Sosialisasi di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur. Tahanan yang baru masuk Rumah Tahanan harus dapat beradaptasi dengan lingkungan Rumah Tahanan termasuk mengikuti program-program yang sudah diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur. Melalui sosialisasi penyelenggaraan program pembinaan yang diselenggarakan pihak Rumah Tahanan diharapkan warga binaan dengan sendirinya sadar untuk mengikuti pembinaan di Rumah Tahanan ini. Pembinaan narapidana sesuai dengan tujuan Rumah Tahanan diperlukan juga adanya pengendalian sosial atau *social control* dari petugas. Agar lebih jelas peneliti menggambarkan secara umum penyelenggaraan pembinaan sosialisasi di Rumah Tahanan Negara Klas IIA sebagai berikut.

**Skema IV.3**  
**Gambaran Umum Pembinaan Sosialisasi di Rumah Tahanan Negara Klas IIA**



Sumber: hasil analisis penelitian (2012)

## **A. Arti Penting Sosialisasi**

### **1. Rumah Tahanan Negara Klas IIA sebagai Agen Sosialisasi**

Rumah Tahanan adalah tempat di mana orang-orang bermasalah dikumpulkan untuk dibina dan dididik menjadi masyarakat yang bermoral. Rumah Tahanan ini sangat berperan penting dalam menjalankan tugasnya untuk menjadikan narapidana yang mandiri. Terdapat proses sosialisasi di Rumah Tahanan, proses tersebut terbagi menjadi dua, yaitu, proses desosialisasi dan resosialisasi. Menurut Berger yang dikutip oleh Kamanto proses desosialisasi ini dapat diartikan terjadi pencabutan diri identitas seseorang<sup>48</sup>. Narapidana harus merelakan kebebasannya, mengganti pakaiannya dengan seragam Rumah Tahanan yang telah disediakan dan menitipkan barang-barang pribadinya kepada petugas. Selanjutnya adalah proses sosialisasi, proses ini bertujuan menanamkan nilai dan norma yang ada di Rumah Tahanan Negara Klas IIA. Proses sosialisasi ini sebagai kegiatan utama dalam menciptakan narapidana yang mandiri dan bermoral.

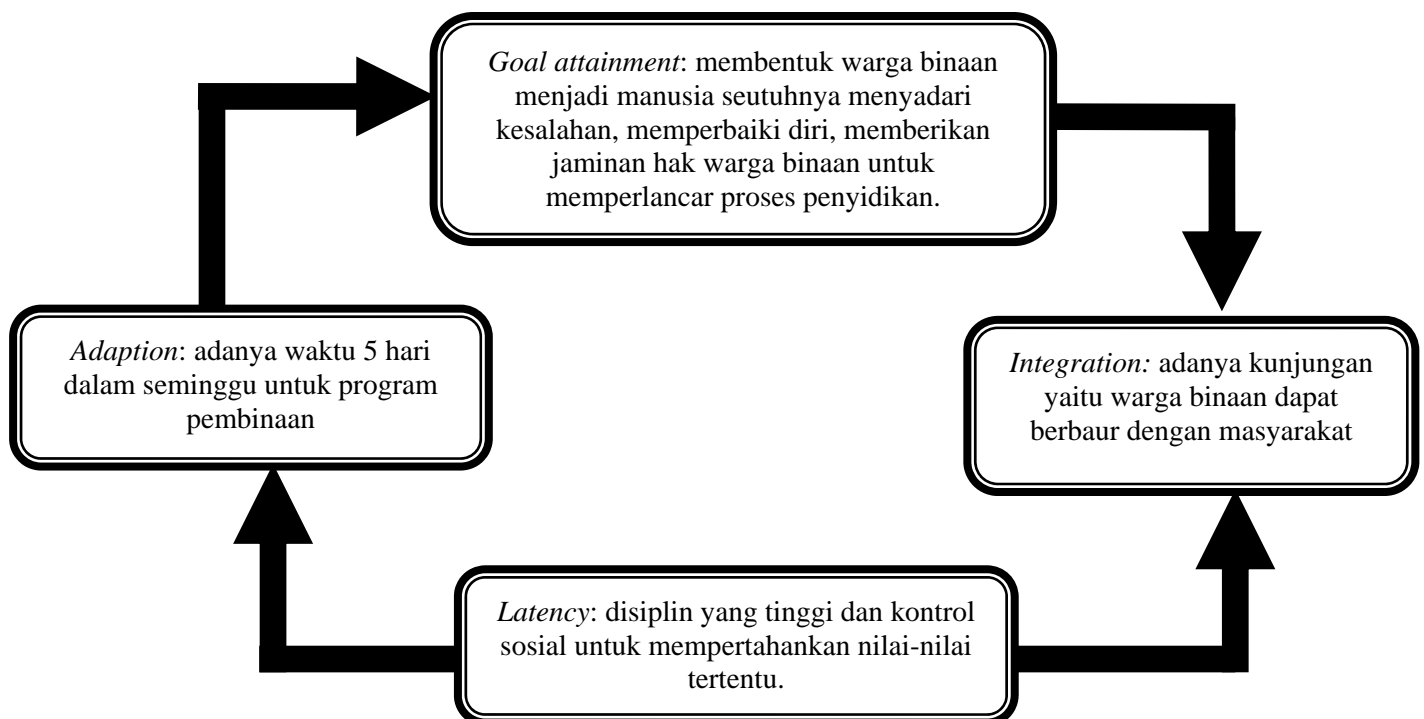
Rumah Tahanan dapat dikatakan sebagai agen sosialisasi karena di dalamnya diadakan program-program pembinaan pendidikan dan berbagai macam keterampilan agar narapidana menjadi manusia terampil dan yang paling penting memiliki bekal untuk kehidupan di luar nantinya sehingga pada akhirnya diterima oleh masyarakat. Sosialisasi yang diberikan sifatnya tidak memaksa tetapi narapidana wajib mengikutinya minimal satu kegiatan.

---

<sup>48</sup>Kamanto Sunarto, *Op. Cit.*, hlm. 55.

Penyelenggaraan dalam proses sosialisasi, peran Rutan sebagai agen sosialisasi memberikan penanaman nilai dan berbagai macam pendidikan terhadap warga binaan yang didukung juga dengan kontrol sosial untuk menciptakan keadaan atau situasi yang nyaman di dalam Rutan. Sosialisasi yang diberikan Rutan kepada warga binaan dapat digambarkan pada teori Parson tentang skema AGIL sebagai berikut.

**SKEMA IV.4**  
**Skema AGIL dalam Penyelenggaraan Program Pembinaan**



Sumber: hasil analisis penelitian (2012)

Penyelenggaraan program pembinaan di Rumah Tahanan dapat dianalisa menggunakan teori Parson tentang skema AGIL (*Adaption*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*). Menurut Parson, adaptasi diartikan sebuah sistem harus

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya<sup>49</sup>. Pada fungsi adaptasi ini menjelaskan tentang penyesuaian penyelenggaraan program pembinaan kepada warga binaan. Adaptasi ini merupakan sosialisasi yang dapat dilihat dari penyesuaian waktu pembinaan atau pembelajaran si warga binaan, seperti warga binaan dengan petugas, warga binaan dengan warga binaan lainnya.

*Goal attainment* juga dapat dilihat dari potensi dan bakat yang dimiliki warga binaan sekaligus pengaruh sosialisasi dari pihak Rumah Tahanan guna menjadikan narapidana kembali diterima masyarakat saat ia keluar nanti. Hal ini sesuai dengan tujuan program pembinaan yaitu menjadikan warga binaan lebih mandiri dan menjadi manusia yang bermoral. Warga binaan mempunyai kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran hukum dan menjadi manusia mandiri.

Pertama adalah kesadaran beragama. Usaha ini dilakukan agar warga binaan dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya kembali. Pembinaan kesadaran keagamaan ini dilakukan dengan cara pengajian dan siraman rohani. Jadwal kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Warga binaan yang beragama Kristen dengan melakukan kebaktian. Kedua adalah kesadaran berbangsa dan bernegara. Usaha ini dilaksanakan dengan melalui pendidikan Pancasila termasuk menumbuhkan rasa bangga kepada bangsa dan Negara sendiri. Berdasarkan hasil penelitian penulis penerapan dan pembinaan tersebut dilakukan dengan adanya pembelajaran Kewarganegaraan dan merayakan

---

<sup>49</sup>George Ritzer, *Op. Cit.*, hlm.110

Hari Besar Kemerdekaan Negara Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Ketiga adalah kesadaran hukum. Pembinaan kesadaran hukum kepada warga binaan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga binaan tentang hukum. Keempat adalah mandiri dan terampil. Warga binaan di Rumah Tahanan juga dibekali beberapa keterampilan yang berguna menumbuhkan sikap mandiri warga binaan tersebut.

Sesuai dengan fungsi Parson yang ketiga yaitu integrasi. Fungsi integrasi ini lebih menitikberatkan kepada proses interaksi. Fungsi integrasi bertujuan meningkatkan hubungan yang terjalin antara orang tua, petugas dan warga binaan dengan cara, dilakukannya kunjungan kepada warga binaan. Fungsi yang terakhir adalah *Latency* di mana sebuah institusi harus berusaha memperbaiki, memberikan dan mempertahankan motivasi warga binaan dengan cara penerapan disiplin yang tinggi dan kontrol sosial yang dilakukan oleh petugas dan tutor untuk mempertahankan nilai-nilai sosial.

## **2. Sosialisasi sebagai Pembentuk *Life Skill* (Keterampilan Hidup)**

Memenuhi kelangsungan hidupnya, manusia selalu berusaha bekerja keras dalam memenuhi segala kebutuhannya. Misalnya bekerja, dengan bekerja apa saja yang halal untuk menghasilkan uang, manusia mendapatkan penghasilan untuk memberikan kebutuhan keluarga. Sama seperti halnya di Rumah Tahanan ini, kebutuhan hidup di Rumah Tahanan cukup mahal dari pada kehidupan di luar, maka dari itu warga binaan harus kerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya saja menjadi *tamping* yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Walaupun

warga binaan sudah diberikan makan pokok 3x dalam sehari, tetapi pasti ada saja kebutuhan tak terduga yang harus dibeli di kantin atau koperasi Rumah Tahanan.

Kegiatan sosialisasi juga memberikan manfaat seperti kegiatan keterampilan membuat tas, dompet, keranjang aqua, kegiatan refleksi dan lain-lainnya. Hasil dari kegiatan tersebut mereka perjual belikan di Rumah Tahanan dan di pameran di Galeri Pengayoman. Untung dari hasil penjualan seutuhnya diserahkan ke warga binaan tersebut. Karena warga binaan yang sudah di dalam Rumah Tahanan sudah tidak bisa bekerja di luar, maka satu-satunya jalan untuk menopang hidup mereka di dalam Rumah Tahanan adalah kegiatan program pembinaan tersebut.

Warga binaan yang sudah keluar dari Rumah Tahanan, merasakan kegiatan dari program pembinaan tersebut membuahkan suatu bekal untuk mereka hidup di luar. Seperti tante Ulul azmi, ketika ia masih di dalam Rumah Tahanan Negara Klas IIA, ia mengikuti kegiatan menjahit. Akhirnya dari kegiatan tersebut berlanjut sampai ia sudah keluar dari Rumah Tahanan ini. Program-program kegiatan di Rumah Tahanan tersebut menjadi pembentuk kebutuhan hidupnya. Banyaknya program yang diberikan Rumah Tahanan memberikan manfaat yang luar biasa sehingga warga binaan mendapatkan kegiatan positif ketika statusnya menjadi mantan narapidana.

### **3. Makna Sosialisasi Bagi Rumah Tahanan Negara Klas IIA**

Sosialisasi dianggap sebagai pembentuk pola dan penanaman nilai kepada suatu individu. Pentingnya sosialisasi sebagai agenda wajib yang harus dikerjakan oleh tutor terhadap peserta didik. Sosialisasi memberikan suatu program yang diupayakan oleh suatu lembaga agar peserta didik mendapatkan suatu hasil atau

output untuk dijadikan bekal ketika si peserta didik telah selesai dan keluar dari suatu lembaga. Begitu pula yang di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur. Seperti kegiatan keagamaan, keterampilan, berkesenian dan pendidikan umum. Kegiatan keagamaan adalah hal yang utama seperti pengajian dan diadakannya dakwah atau tausiyah oleh ustad yang didatangkan dari Departmen Agama. Hal tersebut memiliki peranan penting untuk menyadarkan kepada warga binaan bahwa tindakan kejahatan yang sudah mereka lakukan adalah suatu tindakan yang salah sehingga masyarakat cemas akan suatu tindakan kejahatan yang dilakukan oleh para kriminil. Peran keagamaan di sini adalah menyadarkan warga binaan agar kembali ke jalan yang benar. Sehingga mereka nantinya keluar dapat diterima baik oleh masyarakat. Masyarakat luar tentunya harus disosialisasikan bahwa warga binaan yang sudah keluar harus diterima dengan baik dan jangan dianggap sebelah mata karena mereka sudah diberikan suatu pembekalan dan pendidikan di Rumah Tahanan. Rutan juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat, seperti kunjungan dari keluarga terhadap warga binaan. Mereka bisa melihat bagaimana warga binaan dalam belajar keterampilan, pengajian dan belajar pendidikan umum. Masyarakat sudah melihat secara langsung proses pembinaan terhadap warga binaan dan keseharian warga binaan di Rumah Tahanan, pastinya masyarakat tidak menganggap warga binaan atau narapidana sebelah mata.

Keterampilan, kesenian dan pendidikan umum juga memberikan suatu bekal sehingga warga binaan memiliki *life skill* kedepannya. Warga binaan yang keluar, mereka masing-masing memiliki suatu keahlian yang dapat menghasilkan. Entah itu

*life skill* dijadikan sebagai pekerjaan untuk mendapatkan uang atau hanya dikerjakan sekedar hobi.

Sosialisasi menjadi aktivitas rutin yang dilakukan, meskipun tidak selalu berupa kegiatan pembinaan. Seperti berkomunikasi sesama narapidana ataupun dengan petugas. Meskipun terlihat biasa saja namun di dalamnya tertanam tata cara serta etika dalam berkomunikasi yang baik. Tentunya bagi warga binaan hal-hal tersebut menjadi pembelajaran yang berharga untuk kehidupan bermasyarakat nantinya. Hal tersebut menjadikan tolak ukur keberhasilan Rumah Tahanan dalam memberikan sosialisasi kepada warga binaannya.

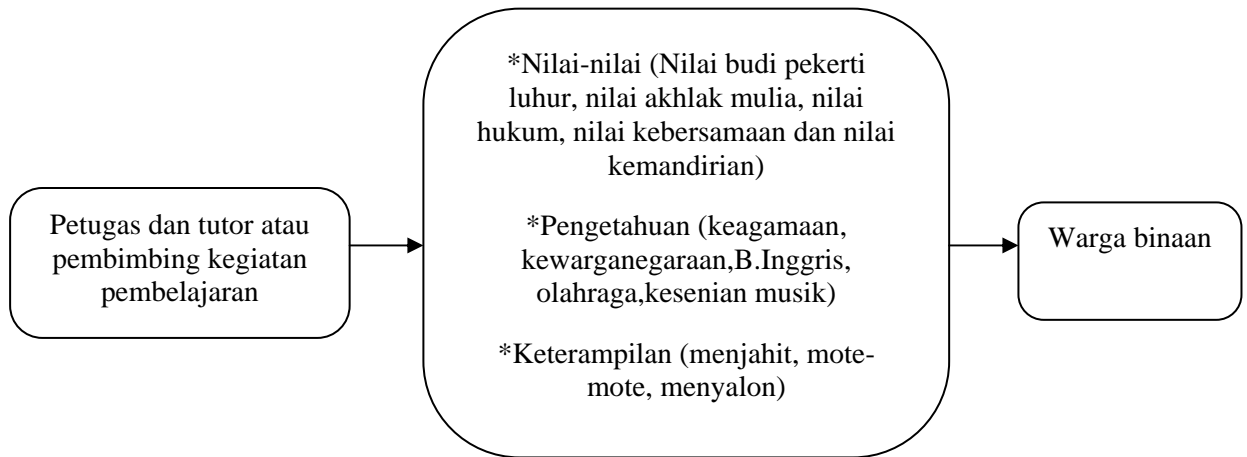
### **B. Dampak Individu**

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Tahanan di dalam Rutan yang baru saja masuk ke lingkungan ini akan diajarkan dan diarahkan bagaimana beradaptasi, berinteraksi, dan berintegrasi dalam Rumah Tahanan Negara Klas IIA. Setelah warga binaan dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, kemudian pihak Rumah Tahanan seperti petugas dan tutor atau pengajar mulai menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada di Rumah Tahanan ini. Mereka memberikan pengajaran dan arahan kepada warga binaan untuk melakukan sosialisasi. Cara petugas dalam memberikan sosialisasi tidak tegang dan menakutkan warga binaan agar mereka merasakan kenyamanan. Seperti yang sudah dipaparkan oleh warga binaan di bab sebelumnya. Menjalankan suatu proses sosialisasi terdapat komunikan, komunikator dan suatu nilai yang akan disosialisasikan. Lebih jelasnya proses sosialisasi yang



dilaksanakan Rumah Tahanan Negara Klas IIA akan digambarkan dalam skema berikut.

**Skema IV.5**  
**Proses Sosialisasi dalam Pembinaan di Rumah Tahanan Negara Klas IIA**



Sumber: hasil analisis penelitian (2012)

Adanya proses sosialisasi bagi warga binaan diharapkan membuahkan suatu keberhasilan setelah keluar dari Rumah Tahanan Negara Klas IIA dengan diberikannya pendidikan yang baik bagi warga binaan itu sendiri. Begitupun bagi Rumah Tahanan, akan merasakan keberhasilan apabila bekal yang diberikan selama dalam tahanan dapat berguna bagi warga binaan untuk bersosialisasi di masyarakat.

Pembinaan bagi warga binaan, dengan memberikan nilai-nilai positif yang hidup dalam masyarakat dapat ditanamkan seperti, cara berpikir yang positif, motivasi, pengembangan sumber daya manusia. Nilai-nilai positif tersebut ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam suatu wadah yang dinamakan Pancasila. Pancasila memberikan tuntunan nilai-nilai yang positif, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang

dikehendaki dalam sistem pemasyarakatan dan Rumah Tahanan dimana perlakuan terhadap narapidana harus sesuai dengan falsafah Pancasila. Petugas pembina juga harus mampu memotivasi warga binaan untuk berperan aktif dalam mengikuti kegiatan program-program pembinaan.

Seperti yang sudah dialami oleh 5 (lima) mantan narapidana. Pertama, Mba Mahesa (nama samaran). Ia adalah seorang mantan narapidana yang sudah keluar sekitar sepuluh bulan yang lalu. Ketika mba Mahesa di Rumah Tahanan, ia menjadi *tamping* perpustakaan, *tamping* olahraga, dan *tamping* masjid. Menjadi *tamping* olahraga misalnya, ia membantu menyiapkan alat-alat speaker, net dan bola voley. Banyak sudah yang ia kerjakan untuk membantu petugas Rumah Tahanan dalam penyelenggaraan pembinaan selama 2,6 tahun masa tahanan yang sudah ia jalani.

Ketika diwawancarai, saat ini kegiatan mba Mahesa sebagai Ibu Rumah Tangga dan mengurus putrinya. Tetapi untuk pemasukan tambahan, ia mengerjakan laporan-laporan pajak untuk beberapa kantor. Misalnya relasinya yang masih percaya, sistem kerjanya *mobile* karena ia bukan karyawan yang tetap. Ia mengatakan belum siap untuk terjun di area orang lama. Namun pada akhirnya, kegiatannya saat ini sudah kembali aktif bekerja di lingkungan yang lebih luas. Ia bekerja di kantor Audio Recording dan tetap bekerja di bagian perpajakan.

Adanya proses sosialisasi ketika ia berada di Rumah Tahanan membuat Mba Mahesa bisa mengembalikan semangat potensi dirinya untuk keluar beradaptasi kembali dengan masyarakat dan sudah berani terjun bekerja di kantoran. Kebiasaan

yang sudah dilakukannya seperti bangun pagi di Rumah Tahanan selalu menjadi kebiasaan saat berada di luar dan menjadi lebih disiplin.

Kedua adalah Tante Ulul Azmi (nama samaran). Banyaknya kegiatan ketika di Rumah Tahanan, hal itu seperti yang diakuinya membuatnya menjadi lebih aktif untuk bangkit dari keterpurukan. Proses sosialisasi tersebut menjadikan dirinya lebih ikhlas dan berusaha bangkit dari keterpurukan masuk penjara. Ia mengikuti kegiatan olah raga, pengajian, keterampilan menjahit membuat tas, dompet, bunga, jepitan dan lain-lain dari bahan mote-mote. Ia juga dipilih sebagai *tamping* mengajar mengaji di perpustakaan. Semua kegiatan di Rumah Tahanan dilakukannya dengan ikhlas dan senang hati. Ketika di luar kegiatan pengajian tersebut memberikan makna bagi Tante Ulul yaitu membuatnya percaya diri dan tidak minder karena mantan narapidana, karena ia menganggap semua itu ujian dari Allah yang harus dijalani. Selain itu kegiatan keterampilan juga membuahkan hasil, setelah keluar Rumah Tahanan kegiatan tante Ulul membuat baju muslim dan berjualan pempek selama satu tahun. Tetapi saat ini ia berhenti sementara karena ia telah pakai cadar. Hal yang membuatnya memakai cadar karena ia masih menjadi target operasi. Rivalnya mengangkat kasusnya kembali. Jadi, ketika dalam masa persidangan, kasus yang diangkat oleh rivalnya belum semua terangkat. Akhirnya ketika ia telah selesai menjalani masa tahanan, rivalnya mencari-cari kasus dan kesalahan lagi kepadanya. Maka dari itu ia mulai memakai cadar dan kegiatan berjualannya berhenti sementara waktu. Sekarang ini kegiatannya memperbanyak ibadah saja, seperti ikut pengajian mingguan, dan ikut berdakwah ke luar kota dengan suami.

Ketiga adalah Bunda (nama samaran). Sosok ibu yang satu ini dikenal di Rumah Tahanan sangat baik, ramah, mau menolong orang yang susah di Rumah Tahanan tersebut. Orang yang susah dalam arti sulit dalam perekonomian dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Bunda selalu membantu mereka semampunya. Ia juga sebagai *tamping* menjadi guru ngaji bagi anak warga binaan laki-laki dan warga binaan wanita. Ia pun dapat mengajarkan kesenian marawis. Semua hal tersebut Bunda dapatkan dari proses sosialisasi. Proses tersebut mengajarkan Bunda untuk menjadi wanita yang lebih sabar, kuat, tegar, ikhlas, mandiri dan terampil. Keterampilan seperti membuat dompet, cincin, kalung, gelang, tas dari bahan dasar mote-mote sudah ia kuasai.

Setelah menjalani masa tahanan hampir tiga tahun, Bunda pun telah bebas menghirup udara segar. Kehidupan di luar sudah ia jalani sekitar tujuh bulan. Ia sangat bersyukur, apa yang telah ia dapatkan di dalam Rumah Tahanan sangat bermanfaat bagi kehidupannya sekarang. Misalnya saja untuk ibadah shalat Dhuha yang tidak pernah putus dan puasa senin kamis, shalat Tahajud tiap malam. Tetapi beberapa bulan ke belakang, ibadah tahajudnya dan puasa senin kamisnya mulai berkurang dikarenakan faktor lingkungan yang tidak mendukung, rasa malas kembali muncul, karena tidak ada teman-teman seperti di Rumah Tahanan yang selalu bersama-sama melakukan ibadah. Hanya shalat sunat Dhuha yang tidak putus begitupun shalat wajibnya.

Keempat yaitu Farah (nama samaran), ia menjalani hukuman selama satu tahun 20 hari. Ketika itu kasusnya adalah penyelundupan *handphone blackberry*. Di

Rutan ia aktif mengikuti pengajian hari Senin-Jumat bersama warga binaan lainnya. Dampak dari kegiatan tersebut ia menjadi lebih dekat dengan Allah dan ibadahnya lebih rajin. Menurutnya di dalam Rutan itu harus penuh kesabaran dan ikhlas menjalani semua cobaan yang diberikan Allah kepadanya. Bahkan ia telah khatam Al-Quran dari kegiatan pengajiannya tersebut.

Informan yang terakhir adalah Elin (nama samaran). Ia masih muda berusia 22 tahun. Dahulunya sebelum masuk Rutan ia adalah seorang SPG (*Sales Promotion Girl*). Kasus yang membuat ia masuk Rutan adalah ia dikambing hitamkan oleh teman sekantornya mencuri uang kantor. Akhirnya ia divonis selama enam bulan di Rutan ini. Selama ia di Rutan, Elin mengikuti kegiatan ibadah Kristen dan mengikuti senam setiap pagi. Kegiatan ibadah dilakukannya setiap pukul 12.00-14.00. Ibadah yang ia ikuti bertujuan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan agar lebih sabar dalam menghadapi cobaan yang menimpanya. Menurutnya kegiatan program di Rutan ini sudah cukup baik, hanya saja fasilitasnya kurang memadai. Seperti kegiatan keagamaan untuk Agama Kristen, di sini hanya disediakan aula untuk kegiatan keagamaan, terkadang aula ini dipakai jika ada acara-acara dari Rutan tersebut. Untuk menambah pengetahuan dari warga binaan juga disediakan perpustakaan, hanya sayangnya buku-buku di perpustakaan kurang memadai. Menurutnya jika warga binaan tidak ingin tertinggal pengetahuannya, diharapkan Rutan dapat menambah fasilitas yang membuat warga binaan menjadi lebih tertarik menjalankan kegiatan.

**Tabel IV.4**  
**Dampak Individu dari Sosialisasi**

No	Mantan Napi	Kasus	Masa Tahanan	Perubahan Pada Individu	
				Positif	Negatif
1	Mba Mahesa ( <i>tamping</i> )	Penipuan mobil operasional kantor	2 tahun, 6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semangat untuk bekerja kembali lebih besar</li> <li>2. Menjadi lebih disiplin dengan bangun pagi</li> <li>3. Dari keterampilan, dapat membuat tas, dompet, kalung dan lain-lain.</li> </ol>	Tidak ada
2	Tante Ulul Azmi ( <i>tamping</i> )	Penggelapan uang calon haji	1 tahun, 6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat membuat baju-baju muslim dan diperjualbelikan</li> <li>2. Lebih ikhlas dan sabar dalam menjalani hidup</li> <li>3. Dari keterampilan di Rutan dapat membuat tas, dompet</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkadang lupa waktu jika sudah mengerjakan keterampilan</li> </ol>
3.	Bunda ( <i>tamping</i> )	Tipikor (tindakan pidana korupsi)	2 tahun, 10 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadahnya lebih rajin</li> <li>2. Dapat membuat keterampilan seperti tas, gelang, kalung dan lain-lain</li> <li>3. Perubahan sikapnya menjadi rendah hati, sabar dan ikhlas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sulit percaya dengan orang lain, tidak berbisnis dengan sembarang orang</li> <li>2. Ibadah sunahnya berkurang ketika keluar Rutan</li> </ol>

No	Mantan Napi	Kasus	Masa Tahanan	Perubahan Pada Individu	
				Positif	Negatif
4.	Farah (bukan tamping)	Penyelundupan <i>handphone</i> <i>blackberry</i>	1 tahun, 20 hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadah lebih rajin, lebih dekat dengan Allah, karena di dalam Rutan sangat dilatih kesabarannya.</li> <li>2. Lebih sering berusaha dan giat bekerja.</li> <li>3. Dapat menyelesaikan khatam Al-Quran</li> <li>4. Lebih rajin mengikuti pengajian 1 kali dalam sebulan pada minggu ketiga di lingkungan rumahnya. Dan 1 kali dalam 2 minggu mengikuti pengajian di kampus darmaga IPB</li> </ol>	Tidak ada
5.	Elin (bukan tamping)	Mencuri uang kantor	6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih mendekatkan diri dengan Tuhan setelah mengikuti kegiatan ibadah.</li> <li>2. Lebih berhati-hati dengan orang lain yang tidak dikenal</li> </ol>	Tidak ada

Sumber: hasil analisis penelitian (2012)

### C. Dampak Sosial

Warga binaan yang telah selesai menjalani masa tahananannya diperbolehkan keluar dari Rumah Tahanan dan menjalankan segala aktivitasnya kembali di luar. Lingkungan setiap warga binaan yang telah keluar pasti memiliki perbedaan-perbedaan dalam segala hal. Misalnya, dalam bergaul dengan keluarga, tetangga dan teman-temannya. Ketika narapidana keluar pasti ada perasaan minder atau malu dan mungkin merasakan hal pesimis apakah nantinya akan diterima kembali oleh

masyarakat sekitar. Mantan narapidana biasanya dipandang oleh masyarakat adalah seseorang yang sangat buruk, dan memandang bahwa mantan narapidana adalah sampah masyarakat. Hal ini telah dirasakan oleh Mba Mahesa, ketika Mba Mahesa masuk rumah tahanan, keluarga Mba Mahesa pindah rumah, karena pusing mendengar ocean tetangga yang sudah menilainya buruk. Mba Mahesa pun merasa sangat terpukul ketika keluarganya diremehkan oleh tetangga sekitar. Di rumah yang baru sekitar daerah Bintaro tempat ia tinggal sekarang, Mba Mahesa dan keluarga merasakan kedamaian karena tetangga sekitar tidak mengetahui asal usul Mba Mahesa. Sosialisasi yang terjalin antara lingkungan yang lama dan yang baru saat ini sangat berbeda. Lingkungan yang saat ini dirasakan Mba Mahesa jelas mendamaikan hati keluarganya.

Menunjang keperluan hidupnya, Mba Mahesa sudah aktif kembali bekerja dan terjun langsung ke masyarakat. Ternyata teman-teman di lingkungan kerja masih menerima ia dengan baik. Rasa percaya dirinya sekarang mulai timbul dan lebih semangat. Saat manusia itu jatuh, pasti selalu ada jalan untuk orang yang mau berusaha dan bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan itu kembali maka jangan cepat putus asa. Masalah selalu datang setiap saat, tetapi Tuhan tahu masalah yang dihadapkan kepada hambaNya pasti bisa terlewati dengan baik. Seperti yang diyakini oleh Tante Ulul, ia menikmati masa tahanan dengan ikhlas walaupun di sisi lain pasti ada perasaan sedih. Tetapi ia tetap berjuang melawan kesedihannya sampai ia keluar dari rumah tahanan. Setelah masa tahananannya selesai ia sangat bersyukur, kesabaran selama dua tahun akhirnya membuahkan hasil. Keluarga pun merasa



bahagia melihat kepulangan Tante Ulul. Akan tetapi ketika pulang di rumah, ia menangis karena hidupnya sudah berbeda sebelum ia masuk Rumah Tahanan. Sebelum masuk rumah tahanan, ia masih berstatus istri dan kumpul dengan anak-anaknya, tetapi ketika pulang statusnya sudah janda dan anak-anaknya pun ikut mantan suami dan ibu tirinya. Hal ini yang membuatnya sangat terpukul. Melihat cobaan yang menimpa Tante Ulul mendorongnya untuk tetap sabar dan ikhlas menghadapi hidup.

Begitu juga lingkungan sosial seperti tetangga di rumah Bunda. Mereka menerima baik kepulangan Bunda bahkan ketika di Rumah tahanan banyak tetangganya yang datang untuk menjenguknya ketika Lebaran Idul Fitri. Bunda pun merasa sangat terharu ketika kedatangan para kerabatnya. Ia merasa tidak terasingi karena menjadi mantan narapidana. Lingkungan kerja yang dahulu, Bunda tidak ingin kembali bekerja, karena masih merasa takut akan hal-hal yang membuat ia masuk penjara. Ia memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dengan mengurus rumah dan anak-anaknya.

Sosok Farah sebagai mantan narapidana juga merasakan kehidupan yang berbeda sebelum ia masuk Rutan. Misalnya seperti pekerjaan yang ia geluti saat ini yaitu bisnis penjualan baju, tas dan sepatu secara *online* via internet. Dahulunya ia bekerja di dunia telekomunikasi, ia merasa tempatnya bekerja dahulu terlalu sempit untuk bersosialisasi. Farah memutuskan tidak bekerja kantoran seperti dahulu. Sementara di lingkungan sekitar ia tinggal, tidak mengetahui bahwa Farah adalah mantan narapidana, jadi untuk bersosialisasi dengan tetangga rumah lebih mudah.

Hal yang sama dengan mantan narapidana seperti Elin, keluarga sangat bahagia ketika ia sudah selesai menjalani masa tahanan. Hubungan dengan tetangga sekitar pun baik-baik saja karena lingkungan tempat tinggalnya tidak mengetahui bahwa ia seorang mantan narapidana. Tetapi tempat ia bekerja dahulu tidak menerimanya kembali karena kasusnya yang melibatkan perusahaan tempat ia bekerja. Tidak ingin putus asa, ia tetap berusaha mencari pekerjaan yang lebih layak. Saat ini Elin sudah bekerja di salah satu Bank swasta di Jakarta. Pengalamannya dahulu mengajarkan ia untuk berhati-hati dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Pengalamannya memberikan pelajaran yang sangat berharga baginya. Saat ini ia bersyukur dengan pengalamannya masuk Rutan dahulu menjadikan ia taat pada Tuhan dan pekerjaan yang digeluti saat ini lebih menjamin kebutuhan hidup dan keluarganya. Keluarga pun bangga terhadapnya karena sudah memberikan keberhasilan setelah ia keluar dari Rutan tersebut. Keluarganya sangat membutuhkan sosok Elin karena ia menjadi penopang hidup ketika ayahnya sudah tidak bekerja. Berikut ini gambaran dampak sosial dari warga binaan yang telah melakukan sosialisasi di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur.

Tabel IV.5

## Dampak Sosial dari Sosialisasi

No	Mantan Napi	Kasus	Masa Tahanan	Penerimaan Lingkungan	
				Positif	Negatif
1.	Mba Mahesa (tamping)	Penipuan mobil operasional kantor	2 tahun, 6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga tetap mendukung dan memberikan semangat untuk menjalani hidup</li> <li>2. Kerabat seperti relasi kerja, masih percaya kepadanya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan yang lama tidak menerimanya, masih menganggapnya sebelah mata.</li> </ol>
2.	Tante Ulul Azmi (tamping)	Penggelapan uang calon haji	1 tahun, 6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi lebih akrab dengan tetangga dan saling berbagai</li> <li>2. Lingkungan sosial seperti kerabat, tetangga lebih mengerti makna narapidana. Jadi narapidana tidak dianggap sebagai orang yang selalu salah di masyarakat</li> <li>3. Dari pembinaan keagamaan menjadi lebih mantap ibadah, sehingga dipercaya oleh kerabat dan organisasi islam untuk berdakwah bersama dengan suami di luar kota.</li> </ol>	Tidak ada
3.	Bunda (tamping)	Tipikor (Tindakan pidana korupsi)	2 tahun, 10 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan sekitar sangat menerima baik kepulauan Bunda</li> <li>2. Dengan memiliki keterampilan terkadang tetangga minta diajarkan membuat keterampilan seperti tas dari bahan mote-mote.</li> </ol>	Tidak ada

No.	Mantan Napi	Kasus	Masa Tahanan	Penerimaan Lingkungan	
				Positif	Negatif
4.	Farah (bukan tamping)	Penyelundupan <i>handphone</i> <i>blackberry</i>	1 tahun, 20 hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan sosial di rumah tidak ada masalah, karena memang tidak mengetahui bahwa Farah masuk Rutan.</li> <li>2. Keluarga tetap mendukung dan menerima dengan baik kepulangan Farah.</li> <li>3. Farah membuka toko baju, sepatu dan tas secara <i>online</i>. Usahanya lancar dan laris. Karena lingkungannya yang masih percaya dengannya.</li> </ol>	Tidak Ada
5.	Elin (bukan tamping)	Mencuri uang kantor	6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga bahagia dan menerima kepulangan Elin.</li> <li>2. Lingkungan sekitar seperti tetangga baik-baik saja karena memang tidak mengetahui bahwa ia mantan napi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan tempat ia bekerja dahulu tidak menerima Elin bekerja kembali.</li> </ol>

Sumber: hasil analisis penelitian (2012)

#### D. Diskusi Teoritik: Sosialisasi dan Resosialisasi

Pandangan masyarakat terhadap kehadiran sosok mantan narapidana masih membawa kecemasan bagi masyarakat. Rasa cemas masyarakat terhadap hadirnya mantan narapidana di tengah-tengah kehidupan mereka menjadikan mantan narapidana sulit berbaur ke masyarakat, untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap diri mereka, mantan narapidana harus menunjukkan perubahan yang positif kepada masyarakat dengan bersikap lebih baik. Kehidupan seorang tahanan dan narapidana berbeda dengan kehidupan seseorang dalam masyarakat pada umumnya.

Ketika seseorang berada di rutan, hak-haknya dibatasi oleh peraturan dan norma yang berlaku di rutan tersebut. Ini karena kebebasan yang dimilikinya hilang saat hakim sudah menjatuhkan vonis. Saat itulah sosialisasi diberikan kepada tahanan dan narapidana oleh Rutan. Mula-mula diajarkannya proses beradaptasi dengan lingkungan yang baru, diperkenalkan dengan teman-teman sekamar sampai ia akhirnya dapat mengikuti berbagai program kegiatan di Rutan tersebut.

Sosialisasi yang sudah berlangsung di Rumah Tahanan dapat dikatakan cukup baik dan berjalan lancar. Terbukti dengan lima mantan narapidana yang sudah berhasil di luar untuk proses pengadaptasian dengan lingkungannya kembali dan memperoleh keberhasilan dari bekal yang sudah mereka pelajari selama di Rumah Tahanan. Ini artinya di Rutan terdapat resosialisasi yaitu penanaman atau pengembalian nilai-nilai positif kepada narapidana. Mendapatkan hasil dari resosialisasi tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak singkat, tetapi kembali terhadap narapidanya. Jika narapidana sungguh-sungguh ingin menjadi manusia yang baik, ia akan cepat beradaptasi dengan lingkungan dan aktif mengikuti pembelajaran di Rumah Tahanan tersebut.